

HOTEL RESORT JALUR LINTAS SELATAN MALANG TEMA: ARSITEKTUR KONTEKSTUAL

Aden Putra Bakti¹, Gaguk Sukowiyono², Hamka³

¹Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

^{2,3} Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

e-mail: ¹Adenputraa1234@gmail.com, ²gaguk_sukowiyono@lecturer.itn.ac.id,
³hamka07@lecturer.itn.ac.id

ABSTRAK

*Kawasan Pantai Selatan Kabupaten Malang memiliki potensi wisata pesisir yang terus berkembang, namun belum didukung fasilitas akomodasi yang memadai. Perancangan Hotel Resort di Jalur Lintas Selatan (JLS) dilakukan untuk mendukung pengembangan kawasan wisata sesuai **Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor PM.53/HM.001/MPEK/2013** tentang Standar Usaha Hotel serta **Peraturan Daerah Kabupaten Malang Nomor 1 Tahun 2024** tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Malang Tahun 2024–2044 yang menetapkan kawasan tersebut sebagai zona pengembangan pariwisata. Metode perancangan menggunakan **Force-Based Framework** yang dipadukan dengan pendekatan **Arsitektur Kontekstual** melalui analisis tapak, budaya, iklim, kebutuhan ruang, dan karakter lingkungan. Konsep desain diwujudkan melalui orientasi massa bangunan yang mengikuti kondisi tapak, pemanfaatan ventilasi silang dan pencahayaan alami, penggunaan material yang selaras dengan lingkungan pesisir, serta penyediaan ruang terbuka untuk meningkatkan kenyamanan dan keberlanjutan kawasan. Hasil perancangan menghasilkan konsep hotel resort yang responsif terhadap karakter pesisir Pantai Selatan Malang serta memenuhi aspek fungsional, kontekstual, dan keberlanjutan dalam pengembangan kawasan wisata.*

Kata kunci : Hotel Resort, Jalur Lintas Selatan Malang, Arsitektur Kontekstual, Force-Based Framework, Pariwisata Berkelanjutan.

ABSTRACT

*The South Coast of Malang Regency has significant coastal tourism potential; however, its development is constrained by the limited availability of adequate accommodation facilities. This hotel resort design aims to support tourism development along the Southern Cross Route (JLS) in accordance with the **Regulation of the Minister of Tourism and Creative Economy No. PM.53/HM.001/MPEK/2013** concerning Hotel Business Standards and **Malang Regency Regional Regulation No. 1 of 2024** concerning the Regional Spatial Plan (RTRW) 2024–2044, which designates the area as a tourism development zone. The design applies the **Force-Based Framework** combined with a **Contextual Architecture** approach through site, cultural, climatic, spatial, and environmental analyses. The design concept emphasizes building orientation based on site conditions, natural cross-ventilation and daylighting, the*

▪
use of environmentally compatible materials, and the provision of open spaces to enhance user comfort and environmental sustainability. The proposed design results in a resort hotel concept that responds to the characteristics of the South Malang coastal environment while fulfilling functional, contextual, and sustainable architectural principles for tourism area development.

Keywords : Resort Hotel, Southern Cross Route (JLS), Contextual Architecture, Force-Based Framework, Sustainable Tourism.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kawasan Pantai Selatan Kabupaten Malang memiliki potensi wisata alam yang besar dengan garis pantai sekitar 102,5 km dan sekitar 33 destinasi pantai yang menawarkan beragam lanskap, seperti pantai berpasir, tebing karang, dan panorama laut lepas. Potensi ini mendorong pertumbuhan pariwisata sekaligus memberi dampak ekonomi bagi masyarakat pesisir. Namun, pengembangannya belum didukung fasilitas penunjang yang memadai, terutama akomodasi. Keterbatasan penginapan di sekitar kawasan wisata membuat wisatawan harus bermalam di lokasi yang cukup jauh dari objek wisata sehingga mengurangi kenyamanan perjalanan (Hariyono et al., 2023; Muluk et al., 2020).

Pembangunan Jalur Lintas Selatan (JLS) meningkatkan akses menuju kawasan Pantai Selatan Kabupaten Malang dan berpotensi menambah jumlah kunjungan wisata. Peningkatan aksesibilitas ini perlu diimbangi dengan penyediaan fasilitas pendukung yang layak, aman, dan nyaman. Dalam konteks tersebut, hotel resort menjadi penting karena tidak hanya berfungsi sebagai tempat menginap, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pelayanan wisata yang dapat memperkuat konektivitas antarobjek wisata. Pengembangan akomodasi juga harus memperhatikan daya dukung lingkungan pesisir agar pertumbuhan pariwisata tetap berkelanjutan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan perencanaan hotel resort yang mampu menjawab kebutuhan wisatawan sekaligus selaras dengan karakter kawasan Pantai Selatan Malang. Perancangan perlu memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan budaya lokal agar hotel resort menjadi fasilitas akomodasi yang representatif, mendukung kualitas pelayanan pariwisata, memperkuat ekonomi lokal, dan mendorong pengembangan kawasan secara berkelanjutan.

Tujuan Perancangan

Berikut merupakan tujuan dari perancangan Hotel Resort Jalur Lintas Selatan Malang:

- a. Merencanakan dan merancang Resort dengan menerapkan tema arsitektur Kontekstual dengan tujuan untuk menjaga tradisi dan budaya Malang tetap lestari dan dikenali pengunjung domestik dan mancanegara.
- b. Merencanakan dan merancang Resort sebagai sarana untuk membantu peningkatan sektor ekonomi masyarakat sekitar dengan adanya wisatawan.

Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah pada perancangan Hotel Resort Jalur Lintas Selatan Malang:

- a. Bagaimana merancang konsep Hotel Resort berdasarkan prinsip-prinsip Arsitektur Kontekstual pada area Kawasan Pantai Selatan?
- b. Bagaimana merancang Hotel Resort yang tanggap terhadap cuaca pantai yang panas dan angin yang kering?

TINJAUAN PERANCANGAN

Tinjauan Tema

Definisi arsitektur kontekstual menurut Brolin (1980) adalah pendekatan desain arsitektur yang menekankan pentingnya hubungan antara bangunan dengan lingkungan sekitarnya. Arsitektur kontekstual berfokus pada penciptaan desain yang harmonis dan selaras dengan konteks fisik, sosial, budaya, dan lingkungan di mana bangunan tersebut berada.

Bangunan harus memiliki keterhubungan visual dan fungsional yang baik dengan area sekitarnya. Orientasi bangunan disesuaikan dengan topografi, iklim, dan pencahayaan alami untuk menciptakan keterbukaan dan keselarasan. Penempatan core servis penting dalam desain bangunan tinggi untuk kenyamanan dan interaksi. Ruang publik dan privat harus terintegrasi, dan desain mempertimbangkan budaya lokal. Fasilitas publik dan ruang terbuka harus tersedia, menggunakan material yang sesuai dengan lingkungan untuk menciptakan harmoni visual dan keberlanjutan. Teras dan balkon juga ditonjolkan dalam desain.

Tabel 1.
Pengertian Arsitektur Kontekstual

No	Definisi	Prinsip	Sumber
1	Arsitektur kontekstual menekankan bahwa bangunan harus memiliki hubungan dengan lingkungan	Kesinambungan lingkungan, adaptasi bentuk lama ke bangunan	Brolin, 1980

	ekitarnya melalui pengembangan bentuk yang telah ada sebelumnya.	baru, keterkaitan visual dengan lingkungan sekitar.	
2	Arsitektur kontekstual merupakan pendekatan desain yang memperhatikan bentuk, Bahasa arsitektur, material, dan karakter lingkungan yang telah diakui masyarakat sekitar.	Pengembangan bentuk lokal, analogi desain, penggunaan material setempat, harmonisas dengan lingkungan.	Stuart E. Cohen, 1999
3	Arsitektur kontekstual mengarahkan arsitek untuk menghormati lingkungan fisik dan menjaga kesinambungan visual antara bangunan baru dengan bangunan lama atau landmark di sekitarnya.	Kesinambungan visual, penghormatan terhadap karakter kawasan, keselarasan gaya arsitektur setempat.	Brent C. Brolin, 1980

Sumber: Analisa, 2024

Tinjauan Fungsi

Hotel resort bintang 5 di kawasan pantai merupakan fasilitas akomodasi wisata yang menyediakan pelayanan penginapan mewah dengan fasilitas lengkap untuk menunjang aktivitas rekreasi, relaksasi, dan pariwisata. Resort ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat menginap, tetapi juga sebagai sarana hiburan, rekreasi, dan pengalaman wisata yang menyatu dengan potensi alam pantai (Lawson, 1995).

Ada beberapa kategori berbeda yang dapat diterapkan pada bangunan Hotel Resort Jalur Lintas Selatan Malang:

- a. Resort Berbintang: Penggolongan berdasarkan sistem bintang yang mengukur tingkat kemewahan dan layanan resort. Misalnya, resort bintang lima biasanya menawarkan fasilitas dan layanan yang lebih mewah dibandingkan dengan resort bintang tiga.
- b. Boutique Resort: Resort yang lebih kecil dengan jumlah kamar terbatas, tetapi menawarkan pengalaman yang lebih personal dan unik. Biasanya memiliki desain yang khas dan lebih intimate.
- c. Eco Resort: Resort yang berfokus pada prinsip-prinsip keberlanjutan dan ramah lingkungan. Fasilitas yang disediakan seringkali mengedepankan penggunaan energi terbarukan, pengelolaan sampah yang baik, dan pelestarian alam sekitar.

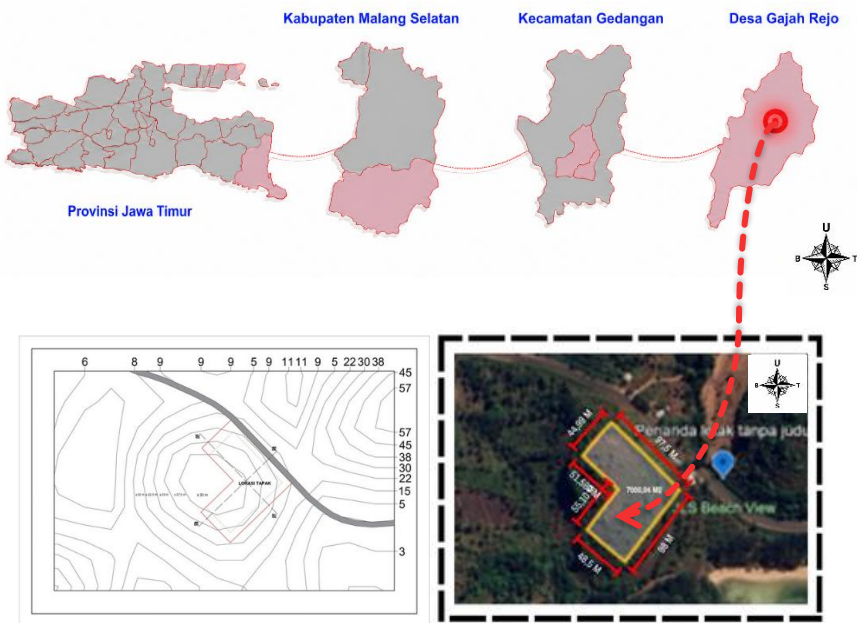
Tinjauan Tapak

Lokasi perancangan Hotel Resort di pantai parang dowo yang tepatnya berada di Desa GajahRejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Lokasi tersebut berada pada zona Wisata pantai sesuai dengan RTRW Kabupaten malang.

Bentuk tapak memiliki bentuk Poligon dengan 6 sisi yang dikelilingi oleh tempat wisata pantai. Luas Tapak Sementara (LTS) : 7.000.04 m², Koefisien Dasar Bangunan (KDB) : Maks 70%, Koefisien Lantai Bangunan (KLB) : Maks 8 Lantai, Garis Sempadan Bangunan (GSB) : 10 meter dari as jalan, Garis

Sempadan Pantai (GSP) : 100m dari titik pasang tertinggi, /GSP = 0, Koefisien Dasar Hijau (KDH) : Minimum 10%, Kondisi Tapak (KT) : Berkontur.

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Malang Nomor 1 Tahun 2024 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Malang Tahun 2024-2044, pengembangan permukiman kawasan khusus berupa penyediaan tempat peristirahatan pada Kawasan Pariwisata dan kawasan permukiman baru sesuai dengan (RTRW Kabupaten Malang).

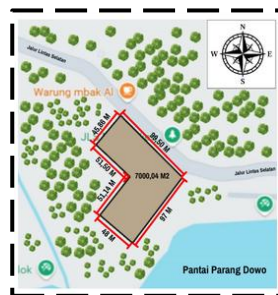


Gambar 1.
Data Tapak
Sumber: Analisa, 2024

Adapun batas lingkungan pada tapak yaitu :

- Batas Utara : Jalur Lintas Selatan
- Batas Timur : Pantai Sendang Biru
- Batas Selatan : Pantai malang selatan
- Batas Barat : Batu Bengkung

Dimensi Tapak :



Gambar 2.
Dimensi Tapak
Sumber: Analisa, 2024

Tinjauan Program Ruang

Berikut merupakan tabel kebutuhan dan luasan ruang berdasarkan jenis klasifikasinya:

a. Fasilitas Utama

Tabel 2.
Fasilitas Utama

Kategori	Ruang	Luasan (m ²)
a. Fasilitas Utama	Lobby	672.0
	Resepsionis	124.7
	Lounge	426.0
	Ruang Penitipan	2568.9
	Lift	26.4
	Koridor Hotel	120.0
	Drop Zone	320.0
	Standard Room	3199.3
	Suite Room	2091.4
	Total Besar	

Sumber: Analisa, 2024

b. Fasilitas Penunjang

Tabel 3.
Fasilitas Penunjang

Kategori	Ruang	Luasan (m ²)
b. Fasilitas Penunjang	Restoran/Café	638.1
	Ruang Serbaguna	852.0
	Gym	254.8
	Musholla	132.3
Total Besar		1877.2 m²

Sumber: Analisa, 2024

c. Fasilitas Pengelola

Tabel 4.
Fasilitas Pengelola

Kategori	Ruang	Luasan (m ²)
c. Fasilitas Pengelola	Back Office	1016.5
	Locker Karyawan	41.6
	Security Area	70.1
	Kamar Mandi	386.9
	Lift Pegawai	41.8
Total Besar		1556,9 m²

Sumber: Analisa, 2024

d. **Fasilitas Servis**

Tabel 5.
Fasilitas Servis

Kategori	Ruang	Luasan (m ²)
d. Fasilitas Servis	Ruang ME	5134,8
	Ruang Laundry	1983.2
	Ruang Kebersihan	29.5
	Ruang Alat	60.7
	Toilet	52.0
Total Besar		7260,2 m²

Sumber: Analisa, 2024

e. **Fasilitas Ruang Luar**

Tabel 6.
Fasilitas Ruang Luar

Kategori	Ruang	Luasan (m ²)
e. Ruang Luar	Area Terbuka Hijau	...
	Area Perkerasan/Parkiran	660.0
	Area Sirkulasi Tapak	...
Total Besar		660.0 m²

Sumber: Analisa, 2024

f. **Total Luasan Ruang**

Tabel 7.
Total Luasan Ruang

Kategori	Luasan (m ²)
a. Fasilitas Utama	9548.7
b. Fasilitas Penunjang	1877.2
c. Fasilitas Pengelola	1556,9
d. Fasilitas Servis	7260,2
e. Ruang Luar	660.0
Total Besar	20903,1 m²

Sumber: Analisa, 2024

METODE PERANCANGAN

Analisis Kajian dengan menggunakan Metode force-based dalam arsitektur merujuk pada pendekatan yang menggunakan konsep gaya dan respon

struktur dalam merancang bangunan, Konsep ini sangat penting dalam struktur arsitektur dan teknik sipil, terutama dalam merancang gedung yang mampu menahan berbagai gaya eksternal seperti beban gravitasi, angin, gempa bumi, dan lainnya. berikut adalah beberapa prinsip dasar dan langkah-langkah dalam perancangan force-based arsitektur pada hotel resort:

a. Identifikasi Gaya yang Diterima Bangunan

- Sebagai langkah awal, penting untuk mengidentifikasi berbagai gaya yang akan diterima oleh bangunan, ini bisa mencakup gaya gravitasi (beban mati, beban hidup), gaya angin, gaya gempa, dan gaya lainnya yang dipengaruhi oleh lokasi atau jenis bangunan. Penentuan gaya ini membantu perancangan untuk memahami kebutuhan struktural dan distribusi beban.

b. Interaksi Antara Konstruksi dan Lingkungan: Analisis Struktur

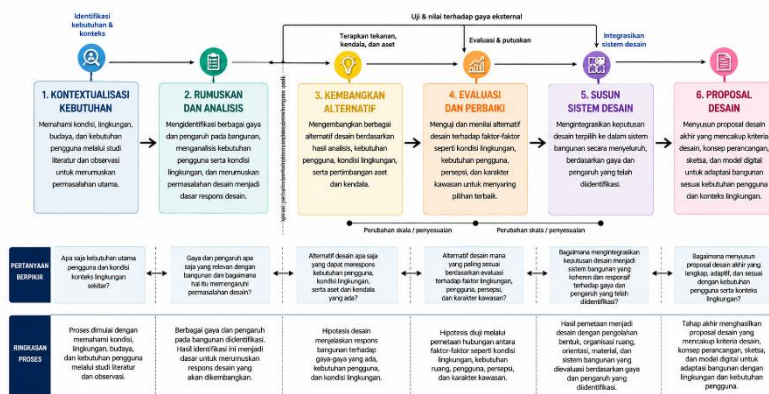
- Metode Force-Based:
Pada Dalam konteks ini, bangunan diharapkan berinteraksi secara langsung dengan gaya atau kekuatan eksternal dan internal,. Misalnya, dalam desain struktural, pergerakan material dan kekuatan fisik menjadi bagian dari pertimbangan utama.
- Pendekatan Arsitektur Kontekstual:
Pendekatan ini juga menekankan pentingnya interaksi antara bangunan dan konteksnya, Bangunan dipandang sebagai elemen yang harus menyatu dengan lingkungan, baik itu dalam hal penggunaan material lokal, adaptasi terhadap iklim, atau pengaruh sosial-budaya.

c. Efisiensi dan Keberlanjutan

- Metode Force-Based:
Fokus utama dari metode ini adalah efisiensi dalam mengelola kekuatan yang ada. Ini sering kali mencakup penggunaan Prinsip-prinsip struktural yang efisien untuk meminimalkan material dan memaksimalkan kinerja, yang secara tidak langsung berhubungan dengan keberlanjutan dan efisiensi energi.
- Pendekatan Arsitektur Kontekstual:
Karena berfokus pada penyesuaian terhadap kondisi lokal, pendekatan ini sering kali berkontribusi pada desain yang lebih berkelanjutan, seperti pemanfaatan sumber daya lokal dan mempertimbangkan iklim dalam desain bangunan.

d. Penyelesaian Masalah melalui Adaptasi:

- Metode Force-Based: Solusi desain dalam metode ini lebih berfokus pada adaptasi terhadap gaya fisik dan struktural yang harus dipertimbangkan dalam perancangan bangunan.
- Pendekatan Arsitektur Kontekstual: Pendekatan ini juga mencakup adaptasi, tetapi lebih mengarah pada respons terhadap faktor-faktor sosial, budaya, dan lingkungan yang mempengaruhi desain.



	Context - Culture - Needs	Identifikasi Force	Hypothesis	Refine and Mapping	Design Respon	Proposal
Prioritas Utama: Perancangan bertujuan menciptakan bangunan yang efisien dan sesuai dengan lingkungan sekitar.	Proses dimulai dengan memahami kondisi lingkungan, budaya, dan kebutuhan pengguna melalui studi literatur dan observasi.	Berbagai gaya dan pengaruh pada bangunan diidentifikasi, termasuk gaya fisik dan nonfisik. Hasil identifikasi ini menjadi dasar untuk respons desain yang akan dikembangkan.	Hipotesis desain menjelaskan respons bangunan terhadap gaya-gaya yang ada, menghubungkan kebutuhan pengguna dan kondisi lingkungan.	Hipotesis diuji melalui pemetaan hubungan antara faktor-faktor seperti kondisi lingkungan, kebutuhan ruang, persepsi pengguna, dan karakter kawasan.	Hasil pemetaan menjadi desain dengan pengolahan bentuk, organisasi ruang, orientasi, material, dan sistem bangunan. Keputusan desain dievaluasi berdasarkan gaya dan pengaruh yang diidentifikasi.	Tahap akhir menghasilkan proposal desain yang mencakup kriteria desain, konsep perancangan, sketsa, dan model digital untuk adaptasi bangunan dengan lingkungan dan kebutuhan pengguna.

Gambar 3
Force-Based Framework
Sumber : Plowright, 2014

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tapak

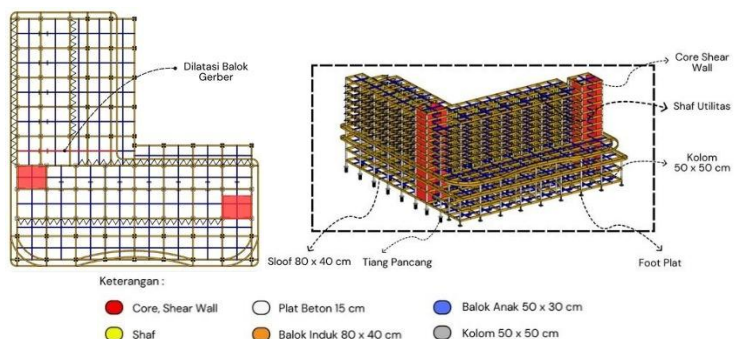
Massa bangunan diposisikan dengan tapak sesuai Peraturan Daerah Kabupaten Malang Nomor 1 Tahun 2024 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Malang Tahun 2024-2044, serta hasil analisis zoning. Area depan tapak diperluas untuk penerima karena bagian depan merupakan potensi dari point penting untuk citra bangunan.



Gambar 6
Konsep Ruang
Sumber : Analisa Pribadi, 2024

Konsep Struktur

1. Struktur utama menggunakan beton bertulang yang merupakan gabungan antara tulangan beton dan baja, yang bekerja sama memikul beban yang ada.
2. Struktur atas menggunakan pelat beton bertulang yaitu papan beton bertulang yang memungkinkan perkuatan dalam satu atau dua arah, tergantung sistem strukturnya.
3. Ketiga, pondasi tiang pancang digunakan untuk struktur bawah; Komponen struktural bangunan ini bertanggung jawab untuk menyebarkan berat bangunan secara merata di atas tanah.

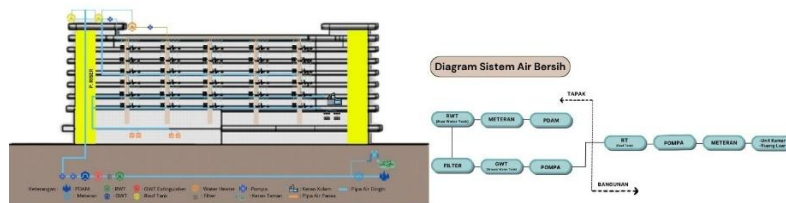


Gambar 7
Konsep Struktur
Sumber : Analisa Pribadi, 2024

Konsep Utilitas

a. Konsep Sistem Jaringan Air Bersih dan Air Panas

Kebutuhan air bersih pada hotel Resort yang diperoleh dari PDAM, sebagai pasokan utama, penggunaan air bersih terutama untuk keperluan: air minum, mandi, memasak, dan keperluan hydrant saat terjadi kebakaran. Sistem pendistribusian air bersih menggunakan sistem Down Feed distribution sehingga memanfaatkan 2 tandon (atas dan bawah) serta dipakai juga tandon stafet yang sudah dilengkapi dengan pompa air.

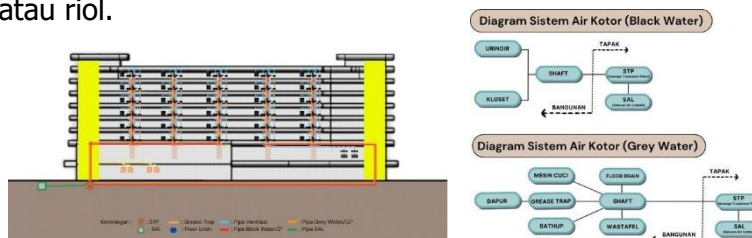


Gambar 8
Konsep Air Bersih

Sumber : Analisa Pribadi, 2024

b. Gambar sistem air kotor (*black & grey water*)

- *Black water*; Air kotor padat berasal dari toilet yang dialirkan atau disalurkan melalui sistem pipa melewati saluran vertikal (shaft), dan kemudian dikumpulkan dalam Sistem Pengolahan Limbah (STP). Setelah melalui tahapan penyaringan dan pengendapan, air kotor tersebut dialirkan ke dalam sumur resapan.
- *Grey water*; Air kotor cair limbah merupakan jenis air limbah berasal dari WC/KM dan dapur. Ini mencakup limbah dari bak mandi, air seni, dan sisa dari mencuci piring. Proses penyaluran pembuangan air kotor cair limbah dilakukan dengan mengalirkannya ke dalam shaft melalui pipa. Selanjutnya, limbah tersebut dialirkan ke sumur resapan sebelum akhirnya disalurkan ke sistem pembuangan umum seperti saluran kota atau riol.

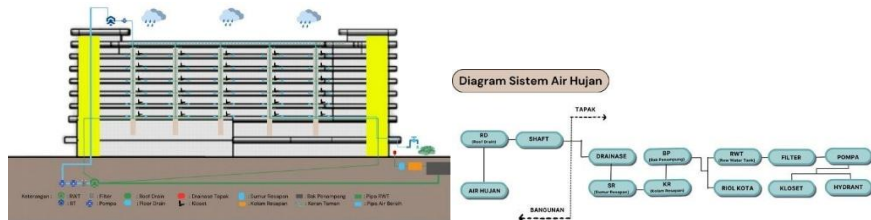


Gambar 9
Konsep Air Kotor

Sumber : Analisa Pribadi, 2024

- Gambar sistem air hujan; Sistem air hujan pada bangunan,

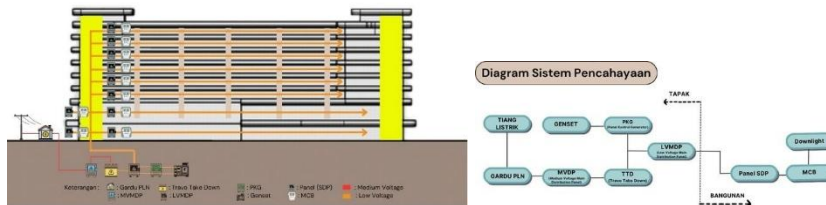
memanfaatkan sumber daya alam yaitu air hujan, yang tidak dibuang langsung ke saluran kota namun diresapkan kedalam tanah dan digunakan kembali dalam bangunan.



Gambar 10
Konsep Air Hujan
Sumber : Analisa Pribadi, 2024

c. Konsep Sistem Jaringan Listrik

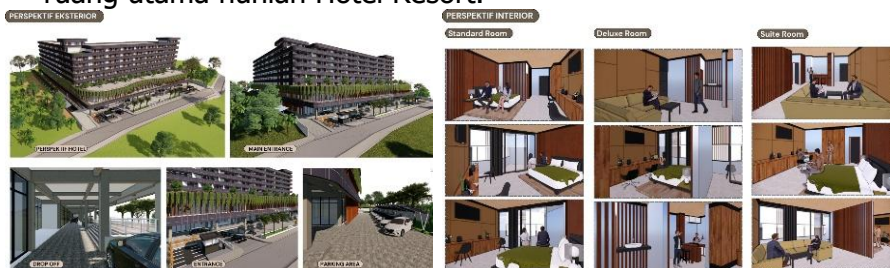
- *Sistem Elektirkal;* yang akan digunakan pada Hotel Resort yaitu difungsikan untuk penerangan buatan, peralatan elektronik, sistem pengkondisian udara (AC) pompa air, transportasi sebagai lift. Sumber tenaga listrik utama berasal dari PLN, sedangkan untuk sumber cadangan menggunakan genset. Yang memiliki energi minimal 50% dari energi PLN yang dibutuhkan.



Gambar 11
Jaringan Listrik
Sumber : Analisa Pribadi, 2024

Konsep Tampilan (Eksterior dan Interior)

- Perspektif Eksterior; Untuk tampilan eksterior menampilkan suasana sekitar tapak dan bentuk bangunan yang terlihat memiliki roofgarden dengan suasana yang nyaman untuk penghuni Hotel Resort.
- Perspektif Interior; Berikut merupakan beberapa perspektif interior type ruang utama hunian Hotel Resort.



▪
Gambar 12
Perspektif Eksterior dan Interior
Sumber : Analisa Pribadi, 2024

KESIMPULAN

Permasalahan lingkungan di kawasan pantai dapat direspons dengan menyediakan fasilitas pariwisata berupa tempat menginap yang tetap memperhatikan aspek lingkungan serta lokasi keberadaannya. Dengan fasilitas ini, dapat mengurangi angka resiko kecelakaan bagi wisatawan yang melintasi jalur lintas selatan malang, maka wisatawan yang ingin mengunjungi banyak pantai di area kawasan pesisir pantai selatan Malang tidak lagi bingung untuk memilih penginapan karena lokasi penginapan tersebut terletak di Jalan Lintas Selatan yang menjadi penghubung antara satu pantai dengan pantai lainnya. Hal ini memudahkan akses wisatawan untuk beberapa kali masuk ke wisata pantai, selain mengurangi CO2 di kawasan tersebut, juga menghadirkan transportasi yang disediakan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Brolin, B. C. (1980). *Architecture in Context: Fitting New Buildings with Old*. Van Nostrand Reinhold.
- Cohen, S. E. (1999). *Contextual Architecture*. Rockport Publishers.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2023). *Statistik Pariwisata Indonesia 2023*.
- Lawson, F. R. (1995). *Hotels and Resorts: Planning, Design and Refurbishment*. Oxford: Butterworth Architecture.
- Muluk, M. R. K., Ari, D. P. S., & Hanum, L. (2020). *Pemetaan Potensi Pariwisata Berbasis Komunitas Melalui Eksplorasi Keunikan Seribu Pantai di Malang Selatan*.
- Peraturan Daerah Kabupaten Malang Nomor 1 Tahun 2024 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Malang Tahun 2024–2044.
- Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor PM.53/HM.001/MPEK/2013 tentang Standar Usaha Hotel. <https://jdih.kemenkoinfra.go.id/permenparekraf-no-pm53-tahun-2013>.
- Philip D. Plowright. (2014). *Revealing Architectural Design: Methods, Frameworks and Tools*. Routledge.
- Hariyono, M. I., Ramdani, D., Silalahi, F. E. S., Kurniawan, A. A., Indriasari, N., & Buswari, M. (2023). *Land Use and Land Cover Change Analysis of Flood Prone Area Using Remote Sensing Data and Machine Learning in Malang Raya, East Java, Indonesia*. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 1173(1), 012051. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1173/1/012051>